

**IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SDN 21 MATTABULU
KABUPATEN SOPPENG**

*(The Implementation of Authentic Assessment in The Independent Learning Curriculum in
Learning Islamic Religious Education and Character at SDN 21 Mattabulu, Soppeng
District)*

**RAHMATANG
Universitas Muhammadiyah Parepare**

rahmatangjuhan@gmail.com

ABSTRAK

SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng telah menerapkan penilaian autentik pada kurikulum merdeka selama 2 tahun pelajaran. Pada dasarnya, penilaian yang menonjol dilakukan pada tingkat sekolah dasar adalah penilaian pada aspek kognitif karena penilaian berpusat pada kompetensi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang diterima dan dimiliki oleh peserta didik. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik juga dilakukan. Pokok permasalahan dalam penelitian Tesis ini adalah bagaimana implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami: 1) Gambaran penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng; 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng; dan 3) Implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan pedagogik, fenomenologi, dan sosiologi. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik, serta observasi oleh peneliti dan data sekunder yang diperoleh dari arsip-arsip, dokumentasi, dan buku-buku atau kajian terkait dengan penelitian ini melalui teknik pengumpulan data berupa pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Sementara itu, untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan uji *kredibilitas* melalui triangulasi (sumber dan teknik) dan menggunakan bahan referensi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng telah diterapkan sejak penerapan kurikulum 2013 yang memberikan manfaat seperti mengetahui kemajuan peserta didik, mudah mengecek ketercapaian kompetensi dan mudah mendeteksi yang belum tercapai, dan mendapatkan umpan balik untuk perbaikan; 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng menggunakan 2 kegiatan utama, yaitu kegiatan intrakurikuler dalam bentuk pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), pendekatan kolaboratif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan reflektif, dan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam bentuk pelaksanaan ritual ibadah, menggelar prosesi *mappacci* (proses adat membersihkan diri calon pengantin di malam pelaksanaan akad pernikahan), gelar karya dalam bentuk pameran, dan kerja bakti; dan 3) Implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dilakukan dengan teknik pengukuran langsung dalam bentuk observasi, jurnal sikap, dan catatan-catatan kecil untuk mengukur sikap (afektif) peserta didik, teknik penilaian tugas-tugas dengan bentuk tes tertulis berupa pilihan ganda, isian, uraian, menjodohkan, benar-salah, dan tes lisan berupa tanya jawab dan hafalan, dan teknik analisis proses untuk menilai pengetahuan (kognitif), dan praktek atau simulasi untuk mengukur keterampilan (psikomotorik) peserta didik.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

ABSTRACT

SDN 21 Mattabulu, Soppeng Regency has implemented authentic assessment in the independent curriculum for 2 academic years. Basically, the most prominent assessment carried out at the elementary school level is assessment on the cognitive aspect because the assessment is centered on the competence of understanding and mastery of the learning material received and possessed by students. However, it cannot be denied that assessments on affective and psychomotor aspects are also carried out. The main problem in this thesis research is how to implement authentic assessment in the independent learning curriculum in Islamic Religious Education and Character learning at SDN 21 Mattabulu, Soppeng Regency.

The aim of this research is to understand: 1) An overview of authentic assessment at SDN 21 Mattabulu, Soppeng Regency; 2) Implementation of the independent learning curriculum in Islamic Religious Education and Character learning at SDN 21 Mattabulu, Soppeng Regency; and 3) Implementation of authentic assessment in the independent learning curriculum in Islamic Religious Education and Character learning at SDN 21 Mattabulu, Soppeng Regency. This research uses qualitative research and field research using pedagogical, phenomenological and sociological approaches. The data sources used are primary data obtained directly from school principals, Religious and Character Education teachers, students, as well as observations by researchers and secondary data obtained from archives, documentation, and books or studies related to this research. through data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis carried out was data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. Meanwhile, to test the validity of the data, the author uses a credibility test through triangulation (sources and techniques) and using reference materials.

The results of this research show that: 1) Authentic assessment at SDN 21 Mattabulu, Soppeng Regency has been implemented since the implementation of the 2013 curriculum which provides benefits such as knowing students' progress, easily checking competency attainment and easily detecting what has not been

achieved, and getting feedback for improvement; 2) Implementation of the independent learning curriculum in Islamic Religious Education and Character learning at SDN 21 Mattabulu, Soppeng Regency using 2 main activities, namely intracurricular activities in the form of learning using an experience-based approach (experiential learning), a collaborative approach, and a project-based learning approach (project based learning), reflective approach, and active learning approach (active learning) and activities of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) in the form of carrying out worship rituals, holding a mappacci procession (the traditional process of cleaning the bride and groom on the night of the wedding contract), work titles in the form of exhibitions and community service; and 3) Implementation of authentic assessment in the independent learning curriculum in learning Islamic Religious Education and Character at SDN 21 Mattabulu, Soppeng Regency is carried out using direct measurement techniques in the form of observations, attitude journals, and small notes to measure students' attitudes (affective), Assignment assessment techniques in the form of written tests in the form of multiple choice, fill-in-the-blank, description, matching, true-false, and oral tests in the form of questions and answers and memorization, and process analysis techniques to assess knowledge (cognitive), and practice or simulation to measure skills (psychomotor) students.

Keywords: *Authentic Assessment, Independent Learning Curriculum, Islamic Religious Education and Character*

PENDAHULUAN

Manusia didalam menghadapi kehidupan dunia, sebagian aktifitasnya adalah berisi pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan di zaman sekarang ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia sehingga pemerintah harus selalu berusaha untuk memajukan pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab dan kompetitif. Harapan tersebut sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang dapat mendukung kelangsungan bangsa yang sedang berkembang.

Pendidikan merupakan suatu proses yang tugas pokoknya adalah menghidupkan kembali fitrah manusia sebagai makhluk terpelajar. Hal ini bertujuan untuk secara aktif meningkatkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bertindak menuju pribadi yang sempurna secara mental, fisik, dan spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia telah mengatur tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan yang baik tidak bisa diciptakan dengan mudah. Ada banyak faktor yang harus diperhatikan untuk menciptakan dan memajukan keunggulan pendidikan. komponen pendidikan meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan antara pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pendanaan, dan lain-lain. Secara mikroskopis, komponen utama pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Kegiatan pendidikan tersebut dapat terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.²

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dewasa dengan peserta didik serta tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberi bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.³ Oleh karena manusia dituntut untuk bertanggung jawab, maka dirinya hendaknya mengembangkan sikap tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah swt., didalam QS. Al-Ahzab/33:15 berikut.

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤْلَوْنَ إِلَّا ذُبْرًا وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا (15)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak

¹Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 (Jakarta: Absolut, 2003), h. 12.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

³Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. 10; Padang: Angkasa Raya), h.10.

akan berbalik ke belakang (mundur)". Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang telah dijanjikan oleh manusia yang disaksikan atas nama Allah akan dipertanggung jawabkan. Begitupula dengan tugas manusia di muka bumi ini sebagai *khalifatul ardh* yaitu pemimpin di bumi. Oleh karena itu, setiap manusia, hendaknya senantiasa menjaga dan mengembangkan sikap tanggung jawabnya agar kelak dapat mempertanggung jawabkannya dengan baik.

Berkaitan dengan tanggung jawab, Rasulullah saw., bersabda sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَأَلِئِمَّامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata. Nabi saw., bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya." (HR. Bukhari).⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diberi tugas untuk memimpin dan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya, baik kaitannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Secara personal, manusia diberi tugas untuk menjaga dirinya sendiri. Apapun tugas atau tanggung jawab seseorang, hendaknya mempertanggungjawabkan hal-hal yang dibebankan kepadanya. Termasuk tanggung jawab manusia yang bertindak sebagai guru atau pendidik.

Oleh karena itu, pendidikan harus selalu berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Begitu pula dengan tanggung jawab pendidik untuk mendidik dan membina peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, karena peran utama umat manusia adalah sebagai *khalifah* di muka bumi. Hal tersebut berdasarkan firman Allah swt., dalam QS. al-Baqarah/2: 30 berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), h. 419.

⁵Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Firman Allah Ta'aalaa: {Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka}*, No. 4789.

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁶

Menurut ar-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Umar Shihab, pengertian *khalifah* pada ayat tersebut ada 2. Kesatu, setelah jin dimusnahkan sebagai penghuni bumi sebelumnya, nabi Adam ditugaskan sebagai pengganti jin untuk menduduki dunia. Kedua, nabi Adam adalah penguasa bumi, bertindak sebagai pengganti Allah untuk menegakkan hukum-hukum Allah swt., di bumi.⁷ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa manusia sebagai *khalifah* di muka bumi bertindak untuk menggantikan Allah swt., dalam menegakkan dan mengokohkan seluruh hukum Allah swt., di muka bumi ini. Olehnya, manusia hendaknya senantiasa bertindak sesuai dengan hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan-Nya agar tugasnya sebagai *khalifah* dapat terlaksana dengan baik.

Dunia pendidikan terdiri dari berbagai unsur, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.⁸ Berbagai unsur tersebut tertuang dalam kurikulum pendidikan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Kurikulum dibuat secara sentralistik. Hal ini dikarenakan setiap satuan pendidikan harus melaksanakan kurikulum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Kedua instruksi tersebut telah tertera dalam kurikulum. Dalam melaksanakan dan menerapkan kurikulum, masing-masing sekolah hanya perlu menjelaskan dan menerapkan kurikulum yang ada pada sekolahnya. Bagian pendidikan yang biasanya memiliki kepentingan dan menaruh perhatian pada kurikulum adalah guru. Dalam program terkonsentrasi ini, guru bertugas menguraikan kurikulum yang dibuat oleh pusat (Badan Standar Nasional Pendidikan atau BNSP) ke dalam satuan materi berdasarkan mata pelajaran masing-masing.¹⁰ Tidak jarang kegagalan penerapan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 6.

⁷Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 121.

⁸A.K. Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Erlangga, 2016), h. 15.

⁹Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

¹⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya di sekolah.¹¹

Kurikulum pendidikan bertujuan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin berkembangnya tantangan dalam dunia pendidikan, kurikulum di Indonesia terus mengalami pembaharuan. Setelah penerapan Kurikulum 2013 secara merata, dikembangkanlah lagi kurikulum yang baru. Hingga saat ini, kurikulum yang ada dan berkembang diketahui dengan istilah Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum merdeka belajar tersebut dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman dan berbagai problema pendidikan yang terus bermunculan hingga saat ini. Terlebih lagi, pandemi Covid-19 telah memberikan berbagai dampak terhadap eksistensi pendidikan di Indonesia sehingga sektor pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Penerapan kurikulum merdeka saat ini berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).¹²

Salah satu hal menarik dalam kurikulum merdeka belajar ialah proses penilaiannya. Dalam kurikulum merdeka belajar ini, dikenal istilah penilaian autentik. Penilaian autentik terdiri dari 2 kata, yakni penilaian dan autentik.

Penilaian autentik merupakan hasil reformasi kurikulum. Penilaian autentik yang harus dilaksanakan menyebabkan terjadinya perubahan pada format alat penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta rekapan nilai akhir peserta didik diakhir pembelajaran. Perubahan ini disebabkan oleh menyatunya tiga aspek penilaian autentik tersebut. Bahkan untuk memudahkan guru dalam menilai ketiga aspek tersebut, guru juga harus mengetahui seluruh nama peserta didik yang akan dinilai dengan benar sehingga guru lebih mudah dalam menilai.

Berkaitan dengan penilaian tersebut, Allah swt., telah menjelaskan aturan dalam melakukan evaluasi atau penilaian. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Qaf/50:17-18 berikut.

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.¹³

Ayat ini menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt., menegaskan bahwasanya tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepetah kata dan satu gerakan pun yang luput dari pengawasan malaikat. Al-Ahnaf bin Qais mengatakan: “Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat kebaikan, yang ia sekaligus menjaga malaikat yang menempati sebelah kiri. Jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka malaikat

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, h.6.

¹²Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Cet. 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 19-20.

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 519.

sebelah kanan akan berkata kepadanya” ‘Tahan dulu!’ Jika ia memohon ampunan kepada Allah, maka ia akan mencegahnya agar tidak mencatat dan jika hamba tersebut tidak mau memohon ampun, maka barulah malaikat mencatatnya”. Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* juga menjelaskan bahwa meskipun Allah swt., mengetahui segala yang ada dalam hati manusia, Dia ingin tetap menugaskan dua malaikat yang bertugas mencatat dan mengawasi perbuatan manusia sebagai bukti sehingga mereka tidak bisa mengelaknya.¹⁴

Ayat tersebut kemudian diperjelas pula oleh Allah swt., dalam firman-Nya QS. al-Infithar/82: 10-12 berikut.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (12)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

Menurut penjelasan Imam al-Qurtuby dalam tafsirnya, maksud dari kalimat وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (dan sesungguhnya bagi kamu ada yang mengawasi), yaitu pengawas berasal dari golongan malaikat. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa kalimat tersebut ditujukan kepada semua manusia yang *mukallaf* (dewasa dan berakal) tanpa terkecuali. Demikian pula kata عَلَى yang terdapat dalam firman-Nya عَلَيْكُمْ mengisyaratkan betapa besar kuasa malaikat untuk mengawasi dan memperhatikan perbuatan manusia. Apalagi Allah yang berada pada kedudukan lebih tinggi dari malaikat.¹⁶

Melalui QS. Qaf/50:17-18 yang diperkuat dengan QS. Al-Infithar/82:10-12 tersebut, telah digambarkan adanya evaluator atau penilai yang Allah kirimkan untuk mencatat segala perbuatan manusia ketika hidup di dunia. Pencatatan tersebut meliputi amal baik dan juga amal buruk. Namun tidak semua amal manusia dicatat mentah-mentah begitu saja, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa sebelum mencatat malaikat akan menimbang dan memberi kesempatan terlebih dahulu ketika manusia melakukan amal jahat hingga ia memohon ampun kepada Allah swt. Namun ketika tidak niatan untuk taubat, maka barulah malaikat akan mencatat amal buruknya. Demikian keadilan yang diberikan Allah swt., kepada manusia begitu luar biasa, bahkan saat manusia melakukan kezhaliman kepada-Nya sekalipun. Selain itu, dalam ayat tersebut Allah swt., mengajarkan tentang pentingnya penilaian kepada manusia untuk melihat sejauh mana kualitas amal kebaikan ataupun amal keburukannya.

Kontekstualisasi ayat tersebut adalah percontohan bagi pendidik dalam menilai peserta didiknya. Pertama, penilaian harus dilakukan secara autentik (sebagaimana adanya) yang terkait dengan penilaian sikap baik atau penilaian sikap buruk. Namun seorang pendidik, harus memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk berubah ketika sikap yang ditunjukkan tidak baik. Hal tersebut sebagaimana Allah swt., contohkan melalui malaikat yang memberi kesempatan bertaubat kepada

¹⁴Saibatul Hamdi, *Petunjuk al-Qur'an tentang Cara Menilai Peserta Didik: Tafsir Surah Qaf Ayat 17-18*, diakses dari <https://tafsiralquran.id/petunjuk-al-quran-tentang-cara-menilai-peserta-didik/>, (19 Agustus 2023).

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 587.

¹⁶Saibatul Hamdi, *Petunjuk al-Qur'an tentang Cara Menilai Peserta Didik: Tafsir Surah Qaf Ayat 17-18*, (19 Agustus 2023).

manusia sebelum mencatat amalnya. Kedua, Allah swt., juga mencontohkan tentang pentingnya proses validasi penilaian untuk melihat sejauh mana tingkat keakuratan hasil penilaian tersebut. Sebagaimana yang dilakukan Allah swt., dalam menilai amal baik manusia.

Pada hakikatnya, Allah swt., mengetahui secara pasti setiap perbuatan manusia bahkan lebih tahu dari siapapun. Namun Allah swt., tetap melibatkan malaikat dalam mencatat amal manusia agar perekaman amal tersebut tidak terbantahkan lagi. Demikian pentingnya seorang pendidik melibatkan peserta didik ataupun pendidik yang lain dalam proses penilaian sikap. Hal ini bertujuan agar data penilaian betul-betul valid dan terhindar dari subyektivitas yang berlebihan.

Penilaian autentik ini sendiri merupakan penilaian yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Sebab, penilaian tersebut telah digunakan pada kurikulum terdahulu. Akan tetapi, realisasi penggunaannya secara merata baru dilaksanakan pada kurikulum 2013 atau K13. Walaupun adanya kurikulum baru saat ini, yakni Kurikulum Merdeka Belajar, penilaian autentik ini tetap digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa evaluasi autentik adalah evaluasi menyeluruh yang menilai masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.¹⁷ Penilaian autentik dilaksanakan guru atau pendidik dengan terus menerus.¹⁸

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar sebagai sekolah penggerak dan telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan kurikulum tersebut telah dilakukan sejak Tahun Pelajaran 2022/2023 hingga saat ini. Selain karena tuntutan dari pelaksana pendidikan pusat, penerapan kurikulum tersebut juga memunculkan harapan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga yang ditekankan adalah kebebasan peserta didik untuk mengembangkan potensinya masing-masing.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penilaian autentik yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dilaksanakan 2 tahun pelajaran lamanya. Sementara itu, penilaian yang paling menonjol dilakukan ialah penilaian dalam ranah kognitif. Hal tersebut terjadi karena ditingkat Sekolah Dasar (SD), penilaian memusatkan diri pada kemampuan intelektual dan kemampuan menguasai peserta didik terhadap materi-materi yang diterima dan dikuasai olehnya. Olehnya, penilaian kognitif lebih menonjol daripada penilaian lainnya, walaupun penilaian aspek lainnya juga diterapkan.

Beranjak dari hal tersebut, peneliti ingin mengungkapkan jenis penilaian yang digunakan dalam tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Selain itu, peneliti juga hendak mengkaji faktor yang memengaruhi implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan kemungkinan kendala yang dihadapi oleh guru pengampuh yang bersangkutan di

¹⁷Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, h. 2.

¹⁸Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, h. 5.

SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng. Hal tersebut berdasar pada asumsi peneliti sendiri bahwasanya penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan selama 2 tahun pelajaran di sekolah tersebut sehingga peneliti menganggap adanya kemungkinan kendala yang dihadapi oleh guru pengampuh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Beranjak dari uraian tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengkajinya dalam penelitian tesis yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki 2 unsur, yaitu penilaian dan autentik. Penilaian (*assessment*) merupakan proses pelaksanaan pengukuran (kuantitatif) dengan cara menguji, mengamati, dan mencatat, serta mendokumentasikan data yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung dari peserta didik ataupun program-program. Penilaian adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan dan mengambil data dalam memutuskan efektivitas ataupun berhasilnya kegiatan-kegiatan sesuai dengan standar operasi prosedur serta prinsip ilmiah yang akurat.¹⁹

Penilaian autentik (*Authentic assessment*) adalah bentuk penilaian yang menilai kerja nyata peserta didik. Kinerja yang disebut ialah kegiatan dan hasil kegiatan yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran. Penilaian autentik memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian kompetensi. Sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dalam bertindak dan berpikir tentang suatu masalah disebut kompetensi.²⁰

b. Ciri-Ciri Penilaian Autentik

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
- 2) Penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasan (kuantitas).²¹

c. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Imas Kurinasih dan Berlin Sani mengemukakan adanya 6 prinsip penilaian

¹⁹Kadir, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, Dalam Acara Penguatan dan Pengembangan Keilmuan Penilaian Otentik Bagi Guru SD/MI* (t.p, 2014), h.120.

²⁰Agus Zaeul Fitri dan Binti Maunah, *Model Penilaian Authentic Assesment* (Cet. 1; Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers, t.th), h. 14.

²¹Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 38-39.

otentik:

- 1) Objektif, yaitu penilaian didasarkan kepada standar dan tidak terpengaruh oleh subjektivitas penilai,
- 2) Terpadu, yaitu evaluasi pendidik dilaksanakan dengan cara terencana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran, dan berkelanjutan,
- 3) Ekonomis, artinya penilaian secara efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan,
- 4) Transparan, yaitu semua orang dapat melihat prosedur, standar, dan dasar pengambilan keputusan penilaian,
- 5) Akuntabel, yaitu guru mampu mempertanggungjawabkan evaluasi yang dilakukan ke semua pihak, baik internal ataupun eksternal sekolah dari segi teknik, prosedur, dan hasil, dan
- 6) Edukatif, yaitu mendorong dan mendidik guru ataupun peserta didik.²²

d. Tujuan Penilaian Autentik

Penilaian autentik bertujuan untuk melacak kemajuan peserta didik, mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai peserta didik, dan menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.²³

e. Manfaat Penilaian Autentik

Penilaian autentik menitikberatkan capaian belajar dalam konteks aksi, serta kesiapan untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam situasi yang relevan, yang secara pasti memiliki dampak yang lebih besar. Kokom Komalasari mengemukakan manfaat penilaian autentik yang lebih mengarah pada guru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memantau pencapaian kompetensi peserta didik sepanjang dan setelah proses pembelajaran di sekolah,
- 2) Memberikan *feedback* kepada peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam mencapai kompetensi selama belajar,
- 3) Melacak kemajuan dan perkembangan peserta didik, serta mengidentifikasi kesulitan belajar yang mungkin mereka hadapi untuk menyediakan pengayaan dan remedial yang tepat,
- 4) Memberikan umpan balik kepada guru untuk meningkatkan metode, pendekatan, teknik, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran,
- 5) Menyediakan opsi penilaian alternatif bagi guru, termasuk berbagai teknik yang mudah digunakan namun tetap relevan, dan
- 6) Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah mengenai efektivitas pendidikan yang terjadi di sekolah.²⁴

f. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Menurut Ismet Basuki dan Hariyanto menegaskan penilaian autentik dengan berbagai keunggulannya senantiasa eksis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Keunggulan-keunggulan tersebut menurut mereka ada 7, yaitu:

- 1) Berfokus pada pengembangan keterampilan, analisis-analisis, dan integrasi berbagai pengetahuan,
- 2) Mendorong peningkatan kreativitas,

²²Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, h. 29.

²³Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, h. 35.

²⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, h. 70.

- 3) Menerapkan keterampilan dan pengetahuan secara nyata dalam konteks dunia nyata,
- 4) Mendukung kerja sama dalam bentuk kolaborasi,
- 5) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis,
- 6) Mengintegrasikan kegiatan asesmen, pengajaran, dan tujuan pembelajaran secara holistik, dan
- 7) Menekankan integrasi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah sepanjang waktu.²⁵

Berbagai kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- 1) Memerlukan lebih banyak waktu untuk pengelolaan, pengendalian, dan koordinasi-koordinasi,
- 2) Sulit untuk berkoordinasi dengan standar pendidikan yang ditetapkan secara hukum, dan
- 3) Menantang guru untuk menyusun skema dan memberikan nilai sistematis yang lebih konsisten.²⁶

g. Jenis-Jenis Teknik Penilaian Autentik

Adapun berbagai jenis teknik penilaian autentik dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1) Penilaian Kinerja

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan penilaian kinerja, yaitu; *Cheklis* (Daftar Cek), *Anecdotal/Narative Records* (Catatan Anekdota atau Narasi), *Rating Scale* (Skala penilaian), dan *Memory Approach* (Memori/ingatan).²⁷

2) *Project Assesment* (Penilaian Proyek)

Project assesment (penilaian proyek) adalah bentuk penilaian yang dilakukan dengan menilai tugas-tugas peserta didik yang perlu diselesaikannya dalam jangka waktu tertentu.

3) Asesmen (Penilaian Portofolio)

Penilaian tersebut dapat berasal dari karya peserta didik secara individu atau hasil kerja dalam kelompok, melibatkan refleksi peserta didik, serta dinilai yang didasarkan pada berbagai dimensi-dimensi.²⁸

4) Asesmen (Penilaian) Tertulis

Penilaian tertulis melibatkan berbagai jenis tugas, seperti memilih jawaban dan menyediakan uraian. Pilihan jawaban mencakup opsi, seperti *multiple choice* (pilihan ganda), benar-salah (BS), pilihan ya-tidak, melakukan perjodohan (menjodohkan), serta hubungan atau pilihan sebab dan akibat. Sementara itu, menyediakan uraian mencakup jenis-jenis tes tertulis, seperti jawaban singkat (isian) ataupun melengkapi jawaban, serta soal esai

²⁵Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 175.

²⁶Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, h. 175.

²⁷Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015), h. 31.

²⁸Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 33-34.

(uraian).²⁹

5) Asesmen (Penilaian) Lisan

Asesmen (penilaian) secara lisan merupakan salah satu penilaian yang dilaksanakan melalui sistem tanya jawab dengan langsung atau tatap muka antara guru dengan peserta didik.³⁰

h. Langkah-Langkah Penilaian Autentik

- 1) Mengidentifikasi secara keseluruhan langkah-langkah yang dibutuhkan ataupun yang dapat memengaruhi hasil-hasil terbaiknya di akhir,
- 2) Menuliskan perilaku-perilaku kemampuan khusus yang perlu dan penting dilakukan agar dapat melaksanakan penyelesaian tugas-tugas sehingga mendapatkan hasil terbaik pada akhirnya,
- 3) Mengupayakan menyusun berbagai kriteria kompetensi yang hendak dilakukan pengukuran secukupnya sesuai kebutuhan hingga kriteria-kriteria itu bisa diamati sepanjang penyelesaian tugas peserta didik,
- 4) Mendefinisikan secara akurat kriteria-kriteria kompetensi yang hendak dilakukan pengukuran sesuai dengan kompetensi peserta didik yang wajib mampu diobservasi (*observable*) ataupun karakteristik-karakteristik hasil produksi, dan
- 5) Mengurutkan kriteria-kriteria kompetensi yang hendak dilakukan pengukuran sesuai dengan urutan-urutan yang mampu diobservasi.³¹

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.³²

Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik sehingga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik serta mampu membuat mereka senang dalam belajar. Penyusunan kurikulum merdeka diharapkan dapat menyelesaikan segala keluhan-keluhan dalam sistem-sistem pendidikan, seperti hanya ranah pengetahuan yang menjadi patokan nilai-nilai peserta didik. Melalui pelaksanaan kurikulum merdeka, diharapkan penilaian dilakukan dari semua aspek, termasuk aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya pada aspek kognitif sendiri. Selain itu juga, kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadikan guru memiliki kebebasan berpikir hingga peserta didik mampu mengikutinya.³³

²⁹Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 34-35.

³⁰Yessi Nur Indah Sari, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2015), h. 13.

³¹Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 35.

³²Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum Merdeka", *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,mendalami%20konsep%20dan%20menguatkan%20kompetensi> (28 Agustus 2023).

³³Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Cet. 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 17.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru leluasa dalam menentukan perangkat-perangkat ajarnya hingga proses pembelajarannya mampu diselaraskan pada kebutuhan-kebutuhan belajar, minat-minat, dan bakat-bakat peserta didik. Proyek yang dilaksanakan diharapkan dalam memberi penguatan pada Profil Pelajar Pancasila agar dapat tercapai yang pengembangannya didasarkan pada tema-tema yang telah ditentukan pihak pemerintah. Proyek itu bukan ditujukan untuk melaksanakan capaian-capaian pembelajaran tertentu. Dengan demikian, proyek yang akan dilaksanakan tidaklah terfokus kepada konten-konten mata pelajaran yang ada.³⁴

Kurikulum merdeka berfokus kepada karakter-karakter yang perlu dibentuk dalam diri peserta didik yang berdasarkan pada Profil Pelajar Pancasila. Agar profil tersebut dapat tercapai, pemerintah bersinergi menyusun proyek supaya peserta didik bukan hanya memahami pengetahuan dengan cara membaca, tetapi juga mampu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya secara mandiri. Kurikulum merdeka dicetuskan agar dapat melahirkan generasi-generasi yang dapat mendalami materi-materi yang dipelajarinya secara cepat dan tepat, bahkan tidak hanya sebatas pintar dalam menghafal materi-materi yang telah diajarkan kepadanya.

b. Dasar Kurikulum Merdeka

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia No. 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan diluncurkannya Kurikulum Merdeka ini tidak lain dan tidak bukan ialah agar dapat memberikan jawaban terhadap berbagai masalah pendidikan sebelumnya. Kemunculan kurikulum tersebut diharapkan dapat memberikan arahan untuk pengembangan potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan melalui kurikulum ini untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik ialah dengan merancang pembelajaran yang interaktif dan relevan. Salah satu wujud dari pembelajaran interaktif ialah melalui pembuatan proyek-proyek. Pembelajaran bentuk seperti itu diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki ketertarikan sehingga mampu mengembangkan isu yang sedang marak dalam lingkungan sekitar.³⁵

d. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Keunggulannya antara lain, semakin mendalam dan sederhana; semakin merdeka (mandiri), dan semakin interaktif dan relevan³⁶

e. Pendekatan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang memusatkan kegiatan kepada peserta didik menjadikan guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project*

³⁴Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022," *Ansiru PAI* 6 (2022): 97, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537>. (28 Agustus 2023).

³⁵Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20.

³⁶Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20-21.

based learning) sehingga menjadikan peserta didik memiliki kesempatan agar bereksplorasi dan mendalami materi pembelajaran bersamaan dengan pengembangan keterampilan atau kemampuan mereka. Selain itu, juga dapat menggunakan metode *active learning* (pembelajaran aktif) yang menjadikan peserta didik berpartisipasi dan lebih aktif dalam pembelajaran.³⁷ Olehnya, ada berbagai pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan untuk penerapan atau pengimplementasian kurikulum merdeka tersebut. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pendekatan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan cara menjadikan peserta didik aktif dalam membangun potensi pengetahuannya maupun keterampilannya, bahkan hingga nilai-nilainya serta sikap-sikapnya melalui pengalaman secara langsung.³⁸

2) Pendekatan Berbasis Kecerdasan Majemuk

Pendekatan pembelajaran berbasis majemuk merupakan pendekatan pembelajaran berdasarkan pada kemampuan peserta didik yang beragam atau perbedaan kecerdasan antara satu dengan yang lainnya.³⁹

3) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif ialah pendekatan dengan bentuk pembelajarannya dilakukan dengan sistem berkelompok namun bertujuan tidak dengan mendapatkan kesatuan-kesatuan yang diperoleh dengan bekerja berkelompok.⁴⁰

4) *Project Based Learning* (Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek)

Project Based Learning (pendekatan pembelajaran berbasis proyek) adalah pendekatan pembelajaran dengan bentuk memberi kebebasan-kebebasan pada peserta didik untuk mendesain dan menyusun aktivitas-aktivitas belajarnya dan melaksanakan proyek-proyek dengan cara berkolaborasi sehingga diakhirnya dapat menciptakan atau memproduksi karya yang bisa mereka presentasikan didepan orang-orang lainnya.⁴¹

5) Pendekatan Inklusif

Pendekatan inklusif adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku,

³⁷A. Dwi Pertiwi, dkk, “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.

³⁸Isah Cahyani, “Peran *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA”, *Online*, diakses dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/isahcahyani.html> (25 Februari 2024).

³⁹Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 79.

⁴⁰Djamilah Bondan Widjajanti, “Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah”, *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2008; dikutip dalam Abdul Rasib, Uray Husna Amara, dan Antonius Totok Priyadi, “Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Kuala Mador B”, *Artikel Penelitian, Online*, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/193080-ID-pendekatan-kolaboratif-dalam-pembelajara.pdf> (25 Februari 2024).

⁴¹I Wayan Eka Mahendra, “*Project Based Learning* Bermuatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika”, *Jurnal Kreatif*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2007, h. 109.

budaya, dan lain sebagainya.⁴²

6) Pendekatan Reflektif

Novi Marlioni mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran reflektif adalah pendekatan pembelajaran dengan cara memberi kesempatan-kesempatan pada peserta didik agar dapat melakukan analisis atau pengalaman individu yang dialami serta memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman.⁴³

f. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan struktur pembelajarannya yang terbagi menjadi 2, yakni kegiatan intrakurikuler, yaitu merujuk kepada pencapaian pembelajaran pada setiap mata pelajarannya dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merujuk kepada standar-standar kompetensi-kompetensi kelulusan tiap peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar juga bisa mengubah metode pembelajaran terdahulu dilaksanakan dalam ruang kelas diganti dengan pembelajaran luar kelas. Hal tersebut memiliki tujuan yaitu supaya peserta didik mampu berdiskusi dengan cara santai tetapi fokus bersama-sama dengan pendidik. Keberadaan proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya, serta kemampuan berinteraksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berupa proses-proses ilmiah mengorganisasikan pengalaman-pengalaman belajar secara berurutan dengan logis mencakup kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 3 aspek pembelajaran. Adapun ranah pembelajaran yang dimaksud, yaitu aspek afektif mencakup sikap spiritual ataupun sosial, aspek kognitif yaitu pengetahuan, serta aspek psikomotorik, yaitu keterampilan-keterampilan.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pembimbingan dengan penuh kesadaran dan diberi kepada seorang manusia agar dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik serta dapat membantunya dalam membedakan kebaikan atau keburukan untuk membangun pribadi yang baik sehingga dapat berakhlak mulia, menjaga hubungan kepada sesama manusia, memelihara perdamaian maupun kerukunan-kerukunan antar ataupun inter umat bergama, hingga menumbuhkan dan mengembangkan akhlak-akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Selain itu, diharapkan juga dapat menjaga hubungan-hubungan manusia kepada alam sekitar dan dapat menyesuaikan jiwa keislaman pada lingkungan sosial ataupun fisik.

b. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran terdiri dari 2 kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Kedua kata tersebut juga memiliki perbedaan dalam prosesnya. Perencanaan berbicara atau berfokus mengenai rancangan atau rencana yang akan dilaksanakan. Sementara itu, pembelajaran berfokus pada proses belajar mengajar dan pelaksanaan daripada perencanaan atau rancangan pembelajaran yang telah disusun.

Perencanaan ialah struktur-struktur program kerja yang disusun dan dirancang

⁴²Farah Arriani, dkk, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), h. 4.

⁴³Novi Marlioni N, "Komunikasi Matematika Dilihat dari Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Matematika Realistik", *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, Vo. 1 No.1 Tahun 2020, h. 403-411.

yang kelak dilakukan untuk menggapai target-target yang pernah ditetapkan pendidik. Sementara itu, pembelajaran adalah proses-proses yang kelak mendatangkan berbagai perubahan-perubahan. Dengan demikian, perencanaan merupakan proses-proses yang terjadi dengan cara berstruktur dan dilakukan untuk menggapai target-target tertentu dan mendapatkan perubahan-perubahan.⁴⁴

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan kegiatan guru pra pembelajaran dengan bentuk merancang atau menyusun secara sistematis langkah yang hendak dilakukan didalam kegiatan pembelajaran hingga pembelajaran bisa terlaksana dengan lancar, efisien, serta efektif. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan guru guna memahami kemampuan peserta didik serta memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tindakan-tindakan atau penerapan suatu rancangan atau perencanaan yang sudah didesain dengan maksimal (matang) ataupun merinci. Implementasi umumnya dilaksanakan pasca merencanakan telah siap. Menurut artian sederhana, pelaksanaan bisa berarti penerapan. Pelaksanaan juga dapat dikatakan sebagai evaluasi dan perluasan aktivitas-aktivitas yang saling bersesuaian.⁴⁵

Proses pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembukaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan guru guna membentuk suasana-suasana pembelajaran yang mungkin menjadikan peserta didik menyiapkan mental agar dapat ikut dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan-kegiatan awal tersebut, guru wajib memerhatikan ataupun memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan menunjukkan kepedulian-kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Guru dalam membuka pembelajaran, hendaknya memulai dengan cara memberi salam kemudian mengecek absensi peserta didik, serta bertanya-tanya terkait materi-materi terdahulu. Pada kegiatan ini, juga dapat dilakukan apersepsi atau proses menghubungkan pengalaman belajar yang telah didapatkan peserta didik dengan kehidupan sehari-harinya.

2) Kegiatan Inti

Penyampaian materi pembelajaran adalah inti dan pokok dari proses-proses pelaksanaan pembelajaran. Saat menyampaikan materi, guru hendaknya menyampaikannya secara terurut mulai materi-materi termudah secara dahulu. Agar peserta didik mampu menerima materi ajar yang disampaikan oleh guru dengan maksimal, guru hendaknya menggunakan metode-metode pembelajaran yang cocok untuk materi yang akan dibawakan, serta memanfaatkan media-media pembelajaran selaku alat-alat untuk membantu menyampaikan materi-materi pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru untuk mengakhiri pelaksanaan inti pembelajaran. Pada kegiatan penutup, guru hendaknya melaksanakan evaluasi-evaluasi (penilaian) pada materi-materi yang sudah diberikan ataupun memberikan tugas-tugas. Penilaian memiliki tujuan agar memberikan pertimbangan-pertimbangan ataupun nilai-nilai yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sebagaimana dikutip Zainal Arifin dari pendapat Grounlund bahwa

⁴⁴Theresia Alviani Sum, E.G.M.T, "Jurnal Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi*, 2020, h. 34.

⁴⁵Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 29.

penilaian merupakan proses-proses terjadinya kegiatan-kegiatan dalam bentuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasi data untuk memahami setinggi apa pencapaian yang terjadi pada tujuan pembelajaran.⁴⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan pedagogik, fenomenologi, dan sosiologi. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik, serta observasi oleh peneliti dan data sekunder yang diperoleh dari arsip-arsip, dokumentasi, dan buku-buku atau kajian terkait dengan penelitian ini melalui teknik pengumpulan data berupa pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Sementara itu, untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan uji *kredibilitas* melalui triangulasi (sumber dan teknik) dan menggunakan bahan referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beranjak dari hasil pengumpulan data peneliti melalui wawancara dan observasi, terdapat 3 hal yang merupakan fokus didalam penelitian, yaitu penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, dan implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Data dan informasi yang telah ditemukan dan diambil dari lapangan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi selanjutnya tersajikan kedalam penyajian data. Data dan informasi yang telah disajikan selanjutnya dilakukan proses menganalisa dengan berdasar pada rumusan masalah, fokus penelitian, dan teori yang ada didalam penelitian. Hasil-hasil penelitian yang sudah diperoleh di lapangan dan sudah dijelaskan didalam penyajian dan analisis data diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Gambaran Penilaian Autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Penilaian autentik merupakan salah satu penilaian hasil pembelajaran yang menginginkan peserta didik untuk menunjukkan hasilnya dalam belajar beserta prestasinya kedalam kehidupan nyatanya dengan perwujudan berupa kinerja-kinerja maupun hasilnya dalam belajar.⁴⁷ Penilaian autentik mempunyai berbagai kegunaan, antara lain membantu untuk menemukan perkembangan peserta didik, meninjau pencapaian keterampilan peserta didik, mengidentifikasi

⁴⁶Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 121-125.

⁴⁷Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 165.

kompetensi peserta didik yang dikuasainya, serta memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik untuk perbaikan.⁴⁸

Adapun manfaat yang dirasakan oleh guru di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng yang telah menerapkan penilaian autentik selama kurang lebih 10 tahun ada beberapa. *Pertama* guru yang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat mengetahui kemajuan peserta didik yang terbukti melalui kemudahan peserta didik dalam menunjukkan pemahaman mereka, meningkatnya cara berpikir peserta didik dan meningkatnya motivasi belajar peserta didik. *Kedua*, mudah melakukan pengecekan pencapaian keterampilan peserta didik yang dibuktikan dengan proses penilaian yang cenderung mudah karena proses dan hasil belajar peserta didik dinilai secara berkesinambungan. *Ketiga*, memudahkan dalam mengidentifikasi keterampilan peserta didik yang belum dikuasainya karena proses penilaian dilakukan secara terus menerus. *Keempat*, mendapatkan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran sehingga guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa memperbaiki metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakannya untuk pembelajaran selanjutnya.

Jenis-jenis teknik penilaian autentik ada beberapa. *Pertama*, penilaian kinerja (unjuk kerja) yang dapat dilakukan dengan cara daftar cek (*checklist*), catatan anekdot/narasi, skala penilaian, dan memori atau ingatan yang dapat menggunakan instrumen seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, praktek, penilaian diri, ataupun pertanyaan pribadi.⁴⁹ *Kedua*, penilaian proyek (*project asesment*) dipakai dalam melakukan penilaian terhadap keterampilan peserta didik melalui penggunaa instrumen berupa daftar cek, skala penilaian, atau narasi.⁵⁰ *Ketiga*, penilaian portofolio yang berdasarkan pada perkumpulan data kemajuan peserta didik didalam jangka waktu tertentu yang berkaitan dengan afektif, keterampilan, maupun kognitif peserta didik.⁵¹ *Keempat*, penilaian melalui tulisan (tertulis) adalah penilaian yang dilaksanakan dengan menggunakan tes secara tertulis yang dipakai guna menilai kognitif peserta didik ataupun afektif dan keterampilan peserta didik. Penilaian tertulis dilaksanakan melalui pemberian tes berupa pilihan ganda, isian atau jawaban singkat, uraian atau esai, menjodohkan, benar/salah, ya-tidak, sebab-akibat, dan bentuk tes tertulis lainnya.⁵² *Kelima*, tes lisan yang dilaksanakan guna melakukan pengujian pemahaman maupun keterampilan berbicara peserta didik dan dilakukan dengan bentuk tanya jawab antara guru kepada peserta didik.

⁴⁸Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, h. 35.

⁴⁹Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015), h. 31.

⁵⁰Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 32-33.

⁵¹Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 33-34.

⁵²Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 34-35.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, penulis mendapatkan hasil penelitian bahwa penerapan penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng digunakan dengan beberapa teknik, yaitu penilaian kinerja untuk menilai sikap peserta didik, teknik penilaian tertulis dan lisan untuk melakukan penilaian pada aspek kognitif peserta didik, dan teknik penilaian unjuk kerja untuk mengukur keterampilan peserta didik.

Secara hakikat, penilaian autentik mempunyai keunggulan dan kelemahan. Beberapa kelemahan penilaian autentik antara lain memerlukan banyak untuk melakukan pengelolaan, pemantauan, ataupun mengoordinasikannya, cukup sulit untuk diselaraskan dengan standar pendidikan yang sudah diputuskan dalam undang-undang, serta menghadirkan tantangan yang lebih besar bagi guru untuk menyediakan sistem penilaian secara konsisten.⁵³ Hal tersebut menjadikan guru dapat mengalami tantangan atau hambatan dalam penerapannya.

Adapun hambatan yang dialami oleh guru didalam penerapan penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah waktu yang diperlukan untuk menilai lebih banyak atau lebih lama, mengalami kesulitan untuk menilai sesuai dengan prinsip legal penilaian autentik karena adanya potensi penilaian yang subyektivitas, kesiapan untuk menilai terkadang masih kurang karena kesulitan dalam perencanaan penilaian, dan kesulitan dalam mengukur sikap peserta didik untuk menghasilkan data yang konsisten, hingga kesulitan membuat keputusan dalam mengelola hasil penilaian karena adanya data yang tidak efisien.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Kurikulum merdeka belajar pertama kali diperkenalkan dan diluncurkan pada tanggal 11 Februari 2022. Kurikulum merdeka belajar kemudian diterapkan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng pada tahun ajaran baru, yaitu tahun pelajaran 2022/2023. Hal tersebut menjadikan seluruh mata pelajaran di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng menggunakan kurikulum merdeka belajar didalam proses pembelajarannya, salah satunya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang muatannya lebih optimal dan pembelajaran intrakurikuler lebih bervariasi sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memantapkan konsep dan memperkuat keterampilan.⁵⁴ Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan bakat ataupun minat peserta didik serta mendorong kreativitas serta memberikan kesenangan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar dirancang dan bertujuan untuk memberikan jawaban pada segala keluhan terhadap sistematika pendidikan. Keluhan tersebut seperti nilai-nilai peserta didik yang hanya mengacu pada ranah

⁵³Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 175.

⁵⁴Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kurikulum Merdeka”, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,mendalami%20konsep%20dan%20menguatkan%20kompetensi> (28 Agustus 2023).

kognitifnya. Dengan penerapan merdeka belajar, maka penilaian bukan cuma terbatas di kognitif, tetapi dari aspek lain seperti afektif dan keterampilan. Selain itu, merdeka belajar memungkinkan guru memiliki kebebasan untuk berpikir hingga peserta didik dapat mengikutinya.⁵⁵ Kurikulum tersebut berguna untuk pengembangan potensi peserta didik dan mencakup proses pembelajaran interaktif dan relevan. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi interaktif dan relevan adalah melaksanakan proyek. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik dan memungkinkan mereka mengembangkan permasalahan yang terjadi di lingkungannya.⁵⁶

Berdasarkan hasil dari proses wawancara serta pengamatan yang peneliti telah lakukan, kegunaan/manfaat implementasi kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah peserta didik mulai mengembangkan karakter dan moral mereka karena pembelajaran relevan dengan kebutuhan lokal dan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik, peserta didik mengalami peningkatan keterampilan yang dibuktikan dengan terbukanya cakrawala berpikir dan meningkatnya daya komunikasi peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran menjadi lebih inklusif karena peserta didik mempunyai kesempatan dalam menumbuhkembangkan potensi diri mereka. Terakhir adalah peserta didik mulai mandiri dalam belajar karena pendekatan pembelajaran berporos kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang disusun guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pendidikan dahulu dan menuntun kepada proses pengembangan kompetensi serta potensi peserta didik. Hal tersebut didukung oleh kurikulum merdeka belajar yang semakin menyederhana serta memberikan pendalaman sehingga berfokus pada materi-materi penting. Selain itu, kurikulum merdeka belajar juga lebih merdeka sehingga guru lebih leluasa dalam mendesain kegiatan pembelajaran berdasarkan keperluan dan capaian pembelajaran. Hal penting juga adalah kurikulum merdeka belajar lebih relevan dan interaktif sehingga memberikan dampak pada peserta didik agar semakin aktif didalam pembelajaran.⁵⁷ Beberapa hal tersebut menjadi faktor yang dapat memengaruhi praktik kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang memengaruhi penerapan kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah kesiapan guru untuk merancang pembelajaran yang cukup baik, dukungan kepemimpinan yang baik dalam menentukan kebijakan serta memfasilitasi penerapan kurikulum merdeka belajar, ketersediaan sumber belajar yang cukup memadai, kesiapan infrastruktur yang memadai, dan keaktifan peserta didik yang baik karena didukung oleh pembelajaran yang menyenangkan.

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran tiada terlepas dari penentuan pendekatan yang akan digunakan. Beberapa pendekatan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar adalah pendekatan berbasis pengalaman

⁵⁵Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Cet. 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 17.

⁵⁶Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20.

⁵⁷Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20-21.

(*experiential learning*), pendekatan berbasis kecerdasan majemuk, pendekatan kolaboratif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan inklusif, dan pendekatan reflektif. Selain itu, juga dapat menggunakan metode *active learning* (pembelajaran aktif) yang menjadikan peserta didik berpartisipasi dan lebih aktif dalam pembelajaran.⁵⁸

Adapun pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), pendekatan kolaboratif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan reflektif, dan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*).

Implementasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan struktur pembelajarannya yang dibagi jadi 2, yakni kegiatan intrakurikuler, yakni merujuk pada capaian pembelajaran pada tiap mata pelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan tiap peserta didik. Implementasi kurikulum tersebut akan membuat peserta didik kompeten pada bidang mereka, dan akan mengalami perkembangan selaras pada kemajuan ilmu pengetahuan ataupun teknologi saat ini.⁵⁹

Adapun implementasi kurikulum merdeka belajar dan dilaksanakan didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah kegiatan intrakurikuler melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sementara itu, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan seperti pelaksanaan ritual ibadah, menggelar prosesi *mappacci* (proses adat membersihkan diri calon pengantin di malam pelaksanaan akad pernikahan), gelar karya dalam bentuk pameran, dan kerja bakti.

Tujuan Kurikulum Merdeka ialah agar dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pendidikan dahulu. Keberadaan kurikulum tersebut dapat menjadi pedoman pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik. Kurikulum tersebut dirancang untuk mewujudkan perkembangan potensi peserta didik mencakup proses pembelajaran yang interaktif dan relevan. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi interaktif dan relevan ialah melalui tugas proyek. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik dan memungkinkan mereka mengembangkan permasalahan yang terjadi di lingkungannya.⁶⁰ Oleh krena itu, kurikulum merdeka belajar diharapkan akan membawa perubahan positif dalam diri peserta didik karena pada dasarnya, kurikulum merdeka memang memiliki tujuan agar menjadikan peserta didik lebih baik lagi sehingga hasil belajar mereka juga dapat mengalami peningkatan.

Adapun beberapa perubahan positif dalam diri peserta didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng selama penerapan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah minat ataupun keterlibatan peserta didik didalam pembelajaran mengalami peningkatan sehingga lebih aktif, pengembangan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan

⁵⁸A. Dwi Pertiwi, dkk, "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.

⁵⁹Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 22.

⁶⁰Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20.

berkolaborasi peserta didik mengalami kemajuan, konsep-konsep keagamaan yang peserta didik pelajari mulai mengalami peningkatan dalam memahaminya, peserta didik mulai belajar dengan mandiri, hingga perilaku/sikap peserta didik mengalami peningkatan.

Penerapan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng tidak berjalan dengan mulus dan sempurna. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengalami beberapa hambatan pada pelaksanaannya. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan kurikulum merdeka didalam pembelajarannya adalah *pertama* keterbatasan sumber daya yang dibuktikan dengan keterbatasan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengoperasikan ilmu ataupun teknologi, sumber bahan ajar yang belum memadai karena hanya mengandalkan buku teks, dan rendahnya infrastruktur pendukung pembelajaran yaitu jaringan internet. *Kedua*, kurangnya pelatihan penerapan kurikulum merdeka belajar melalui pembuktian berupa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali. *Ketiga*, orang tua peserta didik yang masih sulit menerima dan memahami bahkan bingung dengan kurikulum merdeka belajar yang masih baru. *Keempat*, administrasi pembelajaran yang masih sering terhambat karena jaringan internet yang masih sulit.

Adanya hambatan-hambatan tersebut menjadikan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beserta kepala sekolah mengharapkan berbagai hal demi kelancaran penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng. Beberapa harapan tersebut adalah; *pertama*, akan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kedua*, sumber daya yang lebih memadai terutama sumber daya materi pembelajaran dan ketersediaan jaringan internet. *Ketiga*, partisipasi, pendampingan, dukungan, dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik lebih meningkat. *Keempat*, bantuan dan dukungan dari fasilitator yang lebih ahli dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

3. Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Penilaian autentik memegang teguh beberapa prinsip yaitu objektif, sistematis, transparan, terpadu, akuntabel, menyeluruh, validitas, realibilitas, berkesinambungan serta edukatif.⁶¹ Penilaian autentik juga menggugah keterlibatan aktif peserta didik didalam kegiatan pembelajaran serta mendorong kolaborasi antar peserta didik, guru, dan bahkan masyarakat. Selain itu, penilaian autentik mengintegrasikan penilaian kognitif maupun keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, konsep penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bersangkutan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah konsep penilaian autentik yang diterapkan adalah berdasar pada seluruh prinsip penilaian autentik. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk konsep penilaian yang berdasar

⁶¹Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, h.

pada prinsip bahwa evaluasi atau penilaian tidak hanya seharusnya mencakup pengetahuan peserta didik, namun juga kompetensinya agar dapat melakukan penerapan pengetahuan tersebut didalam konteks kehidupannya sehari-hari.

Penilaian Autentik bukan sekedar memerhatikan berbagai ranah yang telah tertera, tetapi harus pula memerhatikan berbagai jenis instrumen tes yang juga hendaknya senantiasa memerhatikan langkah-langkah input ataupun proses serta output para peserta didik. Penilaian autentik untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) sangat relevan dalam pembelajaran. Penilaian autentik sebagaimana yang diamanatkan oleh kurikulum merdeka tesusun dari bermacam-macam teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran kompetensi peserta didik secara langsung. *Kedua*, penilaian tugas-tugas. *Ketiga*, proses menganalisa guna menciptakan respons peserta didik terhadap afektif, psikomotorik, dan kognitifnya.⁶²

Hasil penelitian penulis di lapangan menunjukkan bahwa teknik penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah; *pertama* teknik pengukuran langsung dalam bentuk observasi, jurnal sikap, dan catatan-catatan kecil untuk mengukur sikap peserta didik. *Kedua*, teknik penilaian tugas-tugas dengan bentuk tes dalam bentuk tulisan seperti pilihan ganda, isian, uraian, menjodohkan, benar/salah, dan ujian lisan berupa tanya jawab dan hafalan. *Ketiga*, teknik analisis proses untuk menilai keterampilan, sikap, maupun pengetahuan peserta didik dengan menggunakan praktek atau simulasi.

Penerapan penilaian autentik hendaknya memerhatikan tahapan-tahapan atau berbagai langkah. Langkah utama adalah mengidentifikasi segala langkah esensial yang dibutuhkan ataupun yang dapat memengaruhi hasilnya yang terbaik diakhir.⁶³ Salah satu langkah penting adalah menyiapkan instrumen penilaian. Sementara itu, dalam menyiapkan instrumen, seorang guru juga hendaknya memerhatikan langkah-langkahnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, langkah-langkah yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dalam menyiapkan instrumen penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar ada beberapa. *Pertama*, memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. *Kedua*, mengidentifikasi aspek yang akan dinilai. *Ketiga*, menentukan teknik penilaian autentik yang sesuai. *Keempat*, merancang instrumen penilaian. *Kelima*, validasi instrumen dan diuji coba. *Keenam*, revisi instrumen yang telah diuji coba. *Ketujuh*, mengimplementasikan instrumen penilaian.

Penilaian autentik memiliki keterkaitan terhadap usaha pencapaian kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), maupun psikomotorik (keterampilan) yang dijadikan unjuk kerja didalam aktivitas berpikir dan berperilaku didalam menghadapi persoalan.⁶⁴ Pada dasarnya, ketiga aspek tersebut sama-sama kedudukannya ketika dinilai.

⁶²Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 43.

⁶³Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 35.

⁶⁴Agus Zaeul Fitri dan Binti Maunah, *Model Penilaian Authentic Assesment* (Cet. 1; Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers, t.th), h. 14.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kedudukan ketiga aspek tersebut didalam penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar sama pentingnya. Tidak saling mengungguli antar satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, di laporan hasil pembelajaran atau rapor peserta didik di kurikulum merdeka belajar sekilas terlihat hanya nilai kognitif peserta didik saja, sehingga ada anggapan yang muncul bahwa yang paling menonjol itu adalah nilai kognitifnya karena pada dasarnya tingkat sekolah dasar memang memfokuskan atau memusatkan kompetensi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan hanya menilai kognitif peserta didik saja karena semua aspek tidak terlepas dari penilaian. Sehingga nilai di rapor peserta didik adalah gabungan dari nilai afektif dan kognitif, serta psikomotoriknya.

Observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah; *pertama*, kesiapan guru yang cukup memadai tentang konsep penilaian autentik, baik teknik-teknik penilaian autentik, kemampuan merancang instrumen penilaian yang relevan, dan keterampilannya dalam mengimplementasikan penilaian tersebut. *Kedua*, ketersediaan sumber daya yang memadai, baik dari segi waktu yang efektif, dana yang cukup efisien, dan fasilitas yang memadai. *Ketiga*, Kebijakan sekolah dan kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dalam memilih metode atau teknik penilaian autentik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Keempat*, Budaya sekolah yang baik sehingga dapat mendukung inovasi dan kolaborasi antar guru dan peserta didik hingga lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pertukaran pendapat. *Kelima*, Dukungan kepemimpinan yang aktif dan senantiasa berusaha memfasilitasi pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti walaupun akhirnya guru pengampu belum pernah terpilih untuk mengikuti pelatihan. *Keenam*, kultur lokal atau budaya sekitar juga memengaruhi penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebab dijadikan sebagai satu dari sekian pedoman didalam penyajian materi pembelajaran. *Ketujuh*, tingginya keterlibatan dan keaktifan peserta didik didalam proses pembelajaran dan penilaian.

Penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak akan terlepas dari tantangan. Ada beberapa hal yang dapat menjadi tantangan dalam penerapan penilaian autentik dengan menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dari segi guru, sarana dan prasarana, evaluasi dan penilaian berkelanjutan, kurikulum dan kebijakan sekolah, hingga kesadaran peserta didik dan orang tua.

Sementara itu, hasil penelitian di lapangan memberikan hasil bahwa tantangan dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah masih adanya potensi penilaian yang kurang objektif sehingga cenderung subyektivitas. Selanjutnya adalah kesiapan guru dalam menilai belum sempurna karena belum pernah mengikuti pelatihan sehingga belum maksimal dalam mengintegrasikan penilaian autentik kedalam pembelajaran. Bahkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkadang masih kesulitan dalam mengukur aspek afektif ataupun psikomotorik peserta didik.

KESIMPULAN

Berangkat dari berbagai temuan penelitian lapangan serta sumber rujukan-rujukan sebagaimana telah didapatkan dalam rangka pembahasan Tesis yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng”, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng telah diterapkan sejak penerapan kurikulum 2013 yang memberikan manfaat seperti mengetahui kemajuan peserta didik, mudah mengecek ketercapaian kompetensi dan mudah mendeteksi yang belum tercapai, dan mendapatkan umpan balik untuk perbaikan.
2. Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng menggunakan 2 kegiatan utama, yaitu kegiatan intrakurikuler dalam bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), pendekatan kolaboratif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan reflektif, dan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam bentuk pelaksanaan ritual ibadah, menggelar prosesi *mappacci* (proses adat membersihkan diri calon pengantin di malam pelaksanaan akad pernikahan), gelar karya dalam bentuk pameran, dan kerja bakti.
3. Implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dilakukan dengan teknik pengukuran langsung dalam bentuk observasi, jurnal sikap, dan catatan-catatan kecil untuk mengukur sikap peserta didik, teknik penilaian tugas-tugas dengan bentuk tes tertulis berupa pilihan ganda, isian, uraian, menjodohkan, benar-salah, dan tes lisan berupa tanya jawab dan hafalan, dan teknik analisis proses untuk menilai pengetahuan (kognitif), dan praktek atau simulasi untuk mengukur keterampilan (psikomotorik) peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Mudrikah, Khor A., dan Hamdani H. “Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara”. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.5 No.1. 2022.
- Achmad, Ghufan Hasyim dkk. “Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4 No. 4 Tahun 2022.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*; terj. Prihantoro, Agung. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 12; Jakarta: Rineka Cita, 2002.

- Arriani, Farah dkk. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, Vol. 11 No. 1. Tahun 2011.
- al-Baihaqi, Abu Bakar bin Husain. *Syub'al Iman al-Baihaqi, Bab fi Huquqi wal Auladina wa Ahlina wa Hiya Qiyam*. Juz 6, Cet. 1, No. 8664; Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1989.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982; dikutip dalam Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Shahih al-Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Firman Allah Ta'aala: {Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka}*. No. 4789.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Ed. II, Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Cahyani, Isah, "Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA". *Online*, diakses dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/isahcahyani.html>. 25 Februari 2024.
- Dahwadin. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. tp, 2009.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Darwis, Djameluddin. *English for Islamic Studies*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Daryanto dan Herry Sudjendro, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Das, St. Wardah Hanafie, Abdul Halik, dan Muhammad Naim. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022.
- Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum Merdeka", *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulummerdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,mendalami%20konsep%20dan%20menguatkan%20kompetensi>. 28 Agustus 2023.
- adz-Dzuhli, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani. *Musnad Ahmad, Kitab: Musnad Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga, Bab: Awal Musnad Umar bin Al Khattab Radhiallahu 'Anhu*. No. 305.
- E.K, Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi Ketiga; Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005.
- Elfachmi, A.K. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Erlangga, 2016.
- Fitri, Agus Zaeul dan Binti Maunah. *Model Penilaian Authentic Assesment*. Cet. 1; Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers, t.th.
- Fudyartanta. *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral: Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional Indonesia yang Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- H., Naufal, Irkhamni I., dan Yuliyani M. "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan". *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*. Vol. 1 No. 1. 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* (Jilid II; Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h. 218.
- Hamdi, Saibatul. *Petunjuk al-Qur'an tentang Cara Menilai Peserta Didik: Tafsir Surah Qaf Ayat 17-18*, diakses dari <https://tafsiralquran.id/petunjuk-al-quran-tentang-cara-menilai-peserta-didik/>. 19 Agustus 2023.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. 10; Padang: Angkasa Raya.
- Johnson, Elaine B. *CTL (Cotextual Teaching Learning)*. Cet. 3; Jakarta: Kaifa 2011.
- Kadir, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, dalam Acara Penguatan dan Pengembangan Keilmuan Penilaian Otentik Bagi Guru SD/MI*. t.p, 2014.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni, 2001.
- Katsir, Abu Fida Ismail bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. E-Book: <https://www.omelketab.com>. Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*. Bandung: Jabal, 2010.
- Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).
- Khafidzoh. "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi Di MA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta". *Skripsi pdf*. Universitas Negeri Yogyakarta: 2016.
- Khairunisa. "Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Tunas Bangsa* 6 (2019): 139–40. 28 Agustus 2023.
- Khayy, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti dan Penilaian Kurtilitas". *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 3 No. 2. 2019.
- Khoirurrijal dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Cet. 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Revisi; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sami. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kurniawati, Julia. "Defenisi Perencanaan Pembelajaran". 2021.
- Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.
- "Lima Jenis Metode Penelitian Kualitatif-Pendekatan dan karakteristiknya", *Situs Resmi Pakar Komunikasi.Com*, <https://www.google.com/amp/s/pakar-komunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif/amp>. 19 Agustus 2023.
- M., Sari R. "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1. 2019.
- Mahendra, I Wayan Eka. "Project Based Learning Bermuatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Kreatif*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2007.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Juz 1; Kairo: Darul Ihya al-Turats, 1995.

- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014.
- dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Martaningsih, Sri Tuter, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati. *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- N, Novi Marlioni. “Komunikasi Matematika Dilihat dari Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Matematika Realistik”. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* Vol. 1 No.1 Tahun 2020.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 8; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- *Perspektif Islam tentang Strategi Bidang Studi*. Cet. 1; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009.
- Pengelola Web Direktorat SMP. *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>. 21 Februari 2024.
- Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pertiwi, A. Dwi, dkk. “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Pribadi, Benny A. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Purwaningrum dkk. *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putra, Novialdi. “Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Pariaman”. *Jurnal al-Fikrah*. Vol. 3. No. 2 Tahun 2015.
- al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibnu Majah, Kitab: Iman, Keutamaan Para Shahabat dan Ilmu, Bab: Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu*. No. 220.
- R., Sabriadi H. dan Wakia N. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.11 No.2. 2021.

- Rahimah. "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022," *Ansiru PAI* 6 (2022): 97, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537>. 28 Agustus 2023.
- S, Leo Agung dan Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- S., Bachri B. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Teknologi Pendidikan*. t.p, 2010.
- S., Ningrum A. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)". *Prosiding Pendidikan Dasar*. Vol.1. 2022.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Salinan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Sari, Yessi Nur Indah. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Ed. 2, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2020.
- *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 10; Bandung: Alfabeta, 2010.
- *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suparno, Paul. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Surya dan Masitoh *Strategi Bidang Studi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Suryadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin". *Jurnal*. Palembang: Program Studi Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah

- Palembang, 2014.
- Susanti, Riri. "Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". *Jurnal al-Fikrah*: Vol. 4 No. 1. Januari-Juni, 2016.
- Syukur, Abullah. *Studi Implementasi Lata Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Persadi, 1987.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tarigan, Rusmiati Br. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013". *Jurnal Dinamika Penelitian*. 2020
- Taufina. "Autentik Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 9. 2009.
- Theresia Alviani Sum, E.G.M.T, "Jurnal Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi*, 2020, h. 34.
- Tim Revisi Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Dan Laporan Penelitian*. Soppeng: STAI Al-Gazali Soppeng, 2016.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Triono, Teguh Imam, Ahmadi M, dan Asmuki. "Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka". *Kurikula: Jurnal Pendidikan*. Vol. 8 No. 1. Tahun 2023.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3. Jakarta: Absolut, 2003.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Widjajanti, Djamilah Bondan. "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah". *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*. 2008; dikutip dalam Rasib, Abdul, Uray Husna Amara, dan Antonius Totok Priyadi. "Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Kuala Mador B". Artikel Penelitian. *Online*, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/193080-IDpendekatankolaboratif-dalam-pembelajara.pdf>. 25 Februari 2024.
- Yudistiro, Irfan Murdianto. "Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang). *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, 2019.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zahro, Afifah dan Moh. Sahlan. "Kontribusi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 No. 2. Tahun 2022.
- Zahro, Ifat Fatimah. "Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini". *Jurnal PGPAUD*, No. 1 Tahun 2015.